

PEMBENIHAN IKAN KERAPU TIKUS (*Cromileptes altivelis*) DI BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR PAYAU SITUBONDO

SEEDLING FISH GROUPER RATS (*Cromileptes altivelis*) CENTER FOR FISHERY IN BRACKISH WATER WITH SITUBONDO

Imam Prayogo^{1*}, Farid Hidayat²

¹Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo

²Program Studi Budidaya Perikanan, Akademi Perikanan Ibrahimy Situbondo

*Penulis Korespondensi: Email: prayogoimam1988@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Balai Perikanan Budidaya Air Payau Situbondo pada tanggal Februari sampai dengan April 2013. Materi penelitian adalah perkembangan telur kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*) hingga ukuran benih. Kegiatan pembenihan ikan kerapu tikus yang dilakukan di Balai Budidaya Air Payau Situbondo meliputi, persiapan wadah, pemeliharaan induk, pemijahan induk, penanganan telur, pemeliharaan larva, kultur pakan alami, manajemen kualitas air serta panen benih. Proses Pemijahan induk dilakukan pada bulan terang dan bulan gelap setelah dipelihara dengan manajemen pakan yang telah ditentukan. Pengamatan telur dilakukan mulai dari pagi hari (umur telur ± 4 jam) hingga menetas (± 28 jam) dengan menggunakan mikroskop cahaya dengan perbesaran 10 x10. Pemeliharaan larva bertujuan untuk memperoleh benih yang dihasilkan secara optimal biasa dilakukan selama 45 – 55 hari. Benih yang akan panen berukuran 2 hingga 5 cm dan siap di kirim ke konsumen terlebih dulu dipuasakan antara 12 – 24 jam dengan tujuan mengurangi pengeluaran kotoran (feses) pada saat pengangkutan benih.

Kata Kunci : kerapu tikus, pembenihan, pengamatan telur, perkembangan larva, panen.

ABSTRACT

This research was conducted at the Center for Brackish Water Aquaculture Situbondo on February to April 2013. The research material is the development of the egg mouse grouper (*Cromileptes altivelis*) to the size of the seed. Humpback grouper hatchery activities undertaken in Situbondo Brackish Water Aquaculture Centres covering, container preparation, maintenance of the parent, the parent spawning, handlers egg, larva, natural food culture, water quality management and harvest seeds. Spawning parent process carried out at the bright moon and new moon after the management maintained a predetermined feed. Observations eggs done from the early morning (eggs age ± 4 hours) to hatch (± 28 hours) by using a light microscope with a magnification of 10 x10. Larval rearing is to obtain seeds produced optimally usual during 45-55 days. The seeds that will harvest measuring 2 hingga 5 cm and ready to send to consumers first fasted for between 12-24 hours with the aim of reducing expenditure stool (feces) during transport seeds.

Keywords: mouse grouper, seeding, observation of eggs, larval development, harvest

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai potensi sumber daya ikan yang sangat melimpah. Pembangunan di sektor perikanan dan kelautan selain sebagai penyokong kebutuhan protein hewani bagi masyarakat, juga membuka lapangan kerja, menambah pendapatan masyarakat, serta sebagai sumber devisa negara. Pemanfaatan perairan laut dan pantai serta sumber dayanya untuk budidaya ikan telah lama dikembangkan dan terus ditingkatkan. Salah satu pemanfaatan perairan laut pantai

yang menjanjikan prospek yang bagus adalah budidaya ikan kerapu. Beberapa jenis Ikan Kerapu telah berhasil dipijahkan di dalam bak-bak secara terkontrol, Menurut Nontji 1987, nama kerapu biasanya digunakan untuk empat marga anggota suku Serranidae, antara lain ikan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*), kerapu lumpur (*Epinephelus suilus*), kerapu bebek/tikus (*Cromileptes altivelis*), kerapu sunuh (*Plektropomus leopardus*) potensial untuk budidaya.

Ikan kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasaran internasional sebagai ikan hias dengan nama *Panther Fish*, setelah besar menjadi ikan konsumsi yang bergengsi sehingga mahal harganya. Permintaan pasar ikan kerapu tikus terus meningkat dari tahun ke-tahun, baik untuk pasar dalam Negeri maupun untuk ekspor. Terbukanya peluang pasar ikan kerapu tikus di alam makin intensif sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu ketersediaan alaminya. Untuk menjamin kesinambungan produksi ikan kerapu tikus sebagai salah satu penghasilan devisa potensial di sektor Perikanan dan Kelautan, maka pengembangan budidaya merupakan alternatif yang perlu dikembangkan.

Produksi budi daya kerapu bebek umumnya di ekspor ke Malaysia, Singapura, Taiwan, dan Hongkong. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha budidaya ikan kerapu dalam proses pembesarannya adalah tingginya tingkat kematian. Hal ini terutama disebabkan karena belum dikuasanya teknologi pembenihan secara baku, baik ditinjau dari kondisi lingkungan perairan yang kurang mendukung maupun dari segi standar operasional (pengelolaan kualitas air dalam wadah pemeliharaan, padat penebaran dalam pemeliharaan, pola pemberian pakan, dll).

Balai Budidaya Air Payau Situbondo merupakan salah satu pusat pembenihan ikan kerapu tikus. Oleh karena itu perlu dilakukan Penelitian agar diperoleh pengetahuan tentang cara pembenihan ikan kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*). Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pembenihan ikan kerapu tikus bagi para pembudidaya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2013 di Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo, Jawa Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey, data primer diambil melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta partisipasi langsung di lapangan. Data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka materi yang terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitas Pembenihan

Fasilitas dalam pembenihan ikan kerapu tikus terdiri dari dua, yaitu fasilitas utama dan fasilitas pendukung. Fasilitas utama terdiri dari bak tandon, bak pemeliharaan induk, bak penetasan telur sekaligus bak pemeliharaan larva, bak kultur pakan alami, bak reservoir, dan sumber air yang baik. Sedangkan fasilitas pendukung terdiri dari bangunan, listrik dan transportasi.

Wadah

Bak pemeliharaan induk

Bak pemeliharaan induk kerapu sekaligus digunakan sebagai bak pemijahan, berjumlah 6 buah berbentuk melingkar yang terbuat dari beton. Ukuran bak berdiameter 10 m dengan kedalaman 3 m dan kapasitas bak 300 m³. Dasar bak miring ke arah *outlet* yang berada di bagian tengah untuk mempermudah penyusutan air, pembuangan kotoran dan sisa pakan. Adapun keuntungan dari bak berbentuk bulat yaitu tidak adanya sudut mati sehingga distribusi oksigen lebih merata serta aman bagi induk untuk berenang dan terkesan luas.

Bak pemeliharaan induk dilengkapi dengan saluran air masuk inlet yang terbuat dari pipa PVC berdiameter 4 inci serta dua saluran pengeluaran *outlet* berdiameter 8 inci. *outlet* tersebut berada di bagian bawah dan atas, *outlet* bagian bawah berfungsi untuk pengeluaran sisa pakan dan fase pembuangan air, sedangkan *outlet* bagian atas berfungsi untuk pengeluaran (penyaluran) telur dari bak ke wadah pengumpulan telur (*Egg collector*). Bak induk juga dilengkapi 4 titik aerasi untuk suplai oksigen.

Bak pemeliharaan dihubungkan dengan bak penampungan telur yang berisi egg kolektor, menggunakan pipa PVC 4 inci dan dilengkapi juga dengan aerasi berdiameter $\frac{3}{4}$ inci (Gambar 1.). Sumber air yang digunakan untuk pemeliharaan berasal dari laut yang dialirkan dengan menggunakan pipa 4 inci. Selain itu bak induk dilengkapi dengan jaring yang memiliki diameter mata jaring 10x10 cm. Jaring dipasang di bagian atas bak yang berfungsi sebagai penutup agar ikan tidak meloncat pada saat bak di isi air penuh.



Gambar 1 : bak pemeliharaan induk dan pemijahan induk

Bak pemijahan induk di BPBAP Situbondo berbentuk bulat dan terbuat dari beton. Bak ini berdiameter 10 m dan kedalaman 3 m dengan kapasitas 300 m³ serta memiliki kemiringan 5-10 % ke arah saluran (*Outlet*) di tengah bak.

Bak penetasan telur dan pemeliharaan larva

Bak penetasan telur juga berfungsi sebagai bak pemeliharaan larva dan sbenih. Bak pemeliharaan larva berjumlah 24 buah yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu 12 bak pembenihan barat, 6 bak di pembenihan tengah dan 6 bak di pembenihan timur (Gambar 2.) masing-masing berukuran 5x2x1,25 m. Untuk menghindari adanya penumpukan kotoran pada sudut bak, maka permukaan bak harus dibuat sehalus mungkin dan sudut mati dihilangkan. Penghilangan sudut mati dilakukan dengan cara membuat sudut dalam bak agak melengkung (tidak siku) untuk mencegah larva berkumpul pada satu sudut, mempermudah dalam membersihkan. Adanya sudut mati dapat menyebabkan penumpukan kotoran di satu tempat juga menyebabkan sirkulasi air tidak sempurna. Kapasitas bak pemeliharaan larva sebanyak 1,25 dengan pengisian air optimal 10 m³ (10 ton).

Bak pemeliharaan larva berada di dalam ruangan (Indor), memiliki dasar miring ke arah *outlet* untuk mempermudah proses pemanenan dan pembersihan bak. Bak pemeliharaan larva dilengkapi dengan pipa saluran inlet berdiameter 3 inci dan pipa saluran *outlet* 4 inci. Pada bak pemeliharaan terdapat 16 titik aerasi yang dihubungkan dari pipa aerasi $\frac{3}{4}$ inci.



Gambar 2. : bak penetasan telur dan pemeliharaan larva

Kegiatan Pembenihan

Kegiatan pembenihan yang dilakukan meliputi: pemeliharaan induk, pemijahan induk, penangan telur, pemeliharaan larva, kultur pakan alami, manajemen kualitas air serta panen benih. Berikut adalah kegiatan pembenihan yang dilakukan di Balai Perikanan Budidaya Air Payau Situbondo:

Pemeliharaan Induk

1. *Persiapan Induk*

Induk ikan kerapu tikus yang digunakan dalam pembenihan di BPBAP Situbondo adalah induk alam yang diperoleh dari hasil tangkapan nelayan baik di perairan Situbondo maupun dari luar Situbondo. Induk yang digunakan dalam pembenihan mempunyai berat antara 2 – 3 kg untuk betina dan antara 1 – 1,5 kg untuk jantan. Jumlah ikan dalam wadah tidak menentu atau tidak sama jumlah antara ikan yang jantan dan betina, pihak BBL hanya mematok jumlah ikan tiap bak itu tidak lebih dari 15 ekor karena dapat menyebabkan perubahan kualitas air cepat berubah yang dapat mengakibatkan stres sehingga dapat menimbulkan munculnya penyakit.



Gambar 3. Induk Ikan Kerapu Bebek (*Cromileptes altivelis*)

2. *Manajemen Pemberian Pakan*

Kualitas pakan yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kematangan gonad dan kualitas telur yang dihasilkan. Pakan induk yang digunakan berupa ikan rucah (ikan layang dan cumi). Ikan rucah terlebih dahulu dicuci dan dikeluarkan isi perutnya kemudian di potong kecil, pemberian pakan dilakukan secara ad libitum (sampai kenyang). Pakan cumi diberikan 1 x seminggu. Ikan rucah dicampur dan ditambahkan vitamin mix (vit C, vit E dan vit B kompleks). Vitamin mix ini dicampur jadi satu dan dimasukkan dalam kapsul, lalu kapsulnya dimasukkan ke dalam tubuh ikan dan diberikan untuk induk ikan kerapu. Pemberian vitamin mix sangat penting karena memiliki fungsi yaitu : vitamin E untuk memperlancar kerja fungsi sel kelamin, vitamin C untuk meningkatkan ketahanan tubuh dan mempercepat kematangan gonad, dan vitamin B kompleks untuk meningkatkan nafsu makan ikan. Pemberian vitamin ini untuk melengkapi kekurangan vitamin yang tidak terdapat dalam pakan. Untuk menjaga kesegaran pakan yang akan diberikan maka ikan rucah disimpan dalam *freezer* pada suhu -1°C .

3. *Pengelolaan Kualitas Air*

Usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas air dengan baik pada bak pemeliharaan induk adalah pergantian air dengan cara sirkulasi sebanyak 300-400% per hari. Pergantian air bertujuan untuk membuang kotoran yang terdapat pada bak pemeliharaan seperti feses dan sisa pakan. Pada bak induk dilengkapi aerasi sebanyak 5 titik, sedangkan pada bak pemijahan dilengkapi aerasi sebanyak 8 – 10 titik. Kisaran salinitas, suhu dan pH pada bak induk di Balai Perikanan Budidaya Air Payau Situbondo masing-masing adalah 33-35 ppt, 27°C - 30°C dan pH 7 – 8.

4. *Pengendalian Hama dan Penyakit*

Penyakit yang biasa menyerang ikan kerapu bebek adalah penyakit yang di sebabkan oleh *protozoa Cryptocaryon irritans*. Ikan yang terserang penyakit ini memiliki gejala kelesuan dan pendarahan pada kulit dalamnya. *Cryptocaryon irritans* biasanya menyerang pada bagian sirip,

insang dan kulit (Sarwono, 2007). Ikan yang sakit ditanggulangi dengan cara merendam ikan pada air tawar selama ± 5 menit, ini dilakukan untuk membunuh dan mengeluarkan parasit yang menempel pada permukaan tubuh ikan. Selain itu, luka yang terdapat pada tubuh ikan diobati dengan menggunakan *Albazu* dengan dosis bergantung kepada besar kecilnya luka yang terdapat pada tubuh ikan.

Pemijahan Induk

Pemijahan induk kerapu bebek terjadi pada malam hari, umumnya sekitar pukul 23.00-03.00. Kerapu bebek memijah secara alami dua kali dalam satu bulan yaitu pada saat bulan terang (tanggal 15) dan bulan gelap (tanggal 1) pada penanggalan Hijriah. Namun hasil pemijahan terbaik terjadi pada bulan gelap dengan kualitas dan kuantitas telur yang lebih baik dari bulan terang. Pemijahan induk harus dalam keadaan tenang dan tanpa gangguan, karena dapat menggagalkan terjadinya pemijahan.

Penanganan Telur

1. Panen Telur

Telur yang terbuahi akan mengapung dipermukaan air dan akan terbawa keluar mengikuti aliran air. Telur yang telah terkumpul pada kolektor dipanen pagi hari dan ditempatkan pada bak fiber transparan untuk memudahkan pemisahan telur yang dibuahi dan yang tidak dibuahi.

Pengamatan Telur

Pengamatan telur dilakukan mulai dari pagi hari (umur telur ±4 jam) hingga menetas (± 28 jam) dengan menggunakan mikroskop cahaya dengan perbesaran 10x10. Berikut adalah hasil pengamatan telur kerapu tikus hingga menetas:

Tabel 1. Pengamatan Perkembangan Telur Kerapu Bebek

No	Fase	UmurTelur (Jam)	Keterangan
1.	Blastula	4	Ditandai dengan adanya lingkaran
2.	Gastrula	6	Tahap awal sebelum masuk ke fase embrio
3.	Embrio	10	Fase embrio awal setelah fase gastrula
4.	Embrio	16	-
5.	Embrio	20	-
6.	Embrio	25	Bentuk Ikan sudah terlihat
7.	Penetasan	26	Larva sudah mulai keluar dari telur
8.	Penetasan	27	Ikan sudah menetas
9.	Setelah penetasan	28	1 jam setelah penetasan

2. Seleksi Telur

Telur yang sudah dipanen dimasukkan kedalam bak fiber glass yang berkapasitas 30 L, kemudian untuk memisahkan telur yang mengapung dan mengendap tangan diputar dan dibiarkan sampai gerakan air berhenti. Telur yang tidak dibuahi akan mengendap di dasar wadah. Telur dipisahkan dengan cara disiphon menggunakan selang kecil sehingga terpisah dengan telur yang dibuahi. Telur yang baik atau terbuahi akan mengapung, kemudian diberi aerasi sebagai suplai oksigen. Kita hanya menggunakan telur yang mengapung karena telur ini sudah terbuahi dengan baik dan ini sesuai dengan pendapat Suwirya (2006) yang mengatakan bahwa dalam pembenihan hanya telur yang terapung saja digunakan.

Telur hasil seleksi di pindahkan ke dalam bak inkubasi (akuarium) yang sudah di lengkapi dengan aerasi yang berkecepatan lemah. Telur yang di simpan dalam bak inkubasi sampai menetas, penanganannya sulit dalam hal memindahkan larva yang baru menetas. Oleh karena itu pada saat di praktek kerja lapang, sebelum telur menetas terlebih dulu di pindahkan ke dalam bak pemeliharaan larva. Adapun rumus volumetriknya (Suwirya, 2006) :

$$\text{Jumlah Telur (Total)} = \frac{\text{Volume Bak (ml)}}{\text{Volume Bak Sampel (ml)}} \times \text{Telur Sampel}$$

Telur yang dipanen pada pagi hari lalu ditebar dalam bak, kemudian akan menetas pada sore hari. Pada hari berikutnya disarankan untuk menduga kepadatannya, karena pada umur 1 hari larva sudah tersebar merata dalam bak. Cara mengambil contoh larva untuk dihitung adalah sebagai berikut :

- Air pemeliharaan diambil dengan cara mencelupkan pipa PVC tegak lurus kedalam bak sebanyak 5 x di lokasi berbeda (diameter pipa PVC 35mm dan panjang 1,5m)
- Volume air (ambil sampel sebanyak 100 ml) dan jumlah larva yang terambil dalam air sampel dihitung.
- Kepadatan larva dalam bak dapat dihitung dengan konversi jumlah larva/satuan volume air sampel.

Berdasarkan perhitungan kepadatan larva maka dapat diketahui derajat penetasan (*Hatching rate*) telur kerapu tikus dengan rumus :

$$HR = \frac{\text{Telur menetas}}{\text{Telur yang ditebar}} \times 100\%$$

$$\text{Telur menetas} = \text{Telur Sampel} \times \text{Volume Bak}$$

$$= 26 \text{ ekor} \times 5 \text{ m}^3$$

$$130.000 \text{ ekor}$$

$$HR = \frac{130.000 \text{ ekor}}{200.000 \text{ ekor}} \times 100\%$$

$$HR = 0,65 \times 100\%$$

$$HR = 65\%$$

Pemeliharaan Larva

Penebaran telur ikan kerapu bebek dapat dilakukan antara 4.000 – 5.000 butir/wadah. Padat tebar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan masalah kalau lingkungan tidak dapat dikontrol secara optimal. Pada kepadatan tinggi maka kebutuhan oksigen pada waktu malam hari sangat tinggi. Kalau penambahan oksigen tidak dapat dilakukan maka kematian dapat terjadi atau larva menjadi lemah dan timbul penyakit.

Pemeliharaan larva bertujuan untuk memperoleh benih yang dihasilkan secara optimal biasa dilakukan selama 45 – 55 hari. Larva kerapu bebek yang baru menetas berwarna bening transparan melayang-layang mengikuti gerakan air dari aerasi dan cenderung bergerombol. Oleh karena itu pada awal penetasan, aerasi dkecilkan agar larva kerapu yang baru menetas tidak teraduk oleh arus yang di timbulkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Subyakto, 2002 yang menyatakan bahwa larva yang baru menetas berada dalam keadaan kritis, oleh karena itu penggunaan aerasi diperkecil.

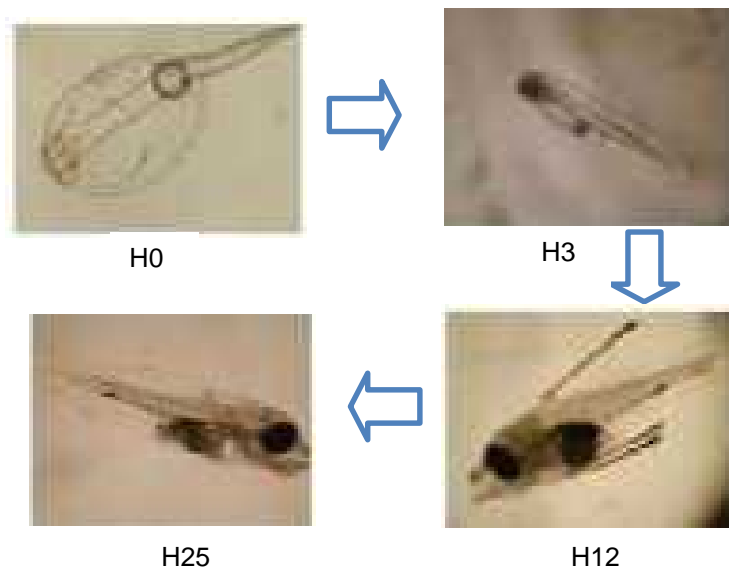
1. Manajemen Pakan Larva

Pakan yang digunakan dalam pemeliharaan larva yaitu pakan alami dan pakan buatan. Pakan alami yang banyak digunakan dalam pemeliharaan larva selama praktek dilapangan adalah *Nanochloropsis*, rotifer dan *artemia*. Pakan buatan yang digunakan adalah merek NRD. Keberhasilan pembenihan ikan laut sangat ditentukan pada keberhasilan dalam penyediaan pakan alami serta cukup mutu, jumlah dan kontinuitas.

2. Perkembangan Larva

Larva umur H3 sampai dengan H7, persediaan kuning telur sebagai cadangan makanannya telah terserap habis. Bukaan mulut larva juga masih kecil serta organ pencernaannya belum berkembang sempurna sehingga belum dapat memanfaatkan pakan yang tersedia secara maksimal. Larva umur H10 – H12

mulai tumbuh spina calon sirip punggung dan sirip dada mulai tumbuh semakin panjang. Larva umur H21 – H25 terjadi *metamorphosis* yaitu spina tereduksi menjadi tulang sirip punggung dan sirip dada pada kerapu muda. Perkembangan larva ikan kerapu tikus dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tahap Perkembangan Larva

Larva umur lebih dari 35 hari, sifat kanibalnya sudah mulai tampak. Benih yang ukurannya lebih besar akan memangsa yang lebih kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujangka. A., (2008) yang menyatakan bahwa larva kerapu bebek yang sudah mencapai umur lebih dari 35 hari maka sudah mulai tampak sifat kanibalismenya.

Manajemen Kualitas Air

Untuk menjaga kualitas air tetap terjaga beberapa hal yang dilakukan dalam pembenihan kerapu bebek antara lain dengan melakukan uji kualitas air setiap 2 minggu sekali, selain itu dilakukan pergantian air dan penyiponan.

1. Pergantian air

Air yang digunakan untuk pemeliharaan larva pada BBL lombok berasal dari laut yang ada di belakang hatchery. Air tersebut dipompa dan disaring menggunakan saringan pasir (sand filter). Penggantian air dapat dilakukan pada saat larva berumur 10 hari setelah menetas sebanyak 5 %. Selanjutnya persentase penggantian air ditingkatkan sampai dengan sistem air mengalir pada saat larva sudah kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Subyakto (2002) yang menyatakan bahwa pergantian air mulai dilakukan setelah larva berumur 10 hari setelah menetas. Volume air yang diganti sebanyak 10 – 20 % pada umur larva 10 – 15 hari setelah menetas. Setelah larva berumur 15 -20 hari setelah menetas dilakukan pergantian air sebanyak 50 %. Pergantian air di bak pemeliharaan larva sebanyak 100 % mulai dilakukan setelah larva berumur 20 hari setelah menetas.

2. Penyiponan

Penyiponan dapat di mulai setelah larva berumur 10 hari setelah menetas. Untuk menghindari stress bagi larva maka penyiponan dilakukan secara perlahan-lahan agar tidak terjadi guncangan yang dapat menyebabkan kotoran terhambur sehingga kualitas air menjadi keruh. Penyiponan selanjutnya dilakukan setelah berumur 15, 17, 20 hari setelah menetas dan selanjutnya dilakukan setiap hari. Setelah larva berumur 35 hari setelah menetas dilakukan penyiponan sebanyak 2 kali sehari.

Panen Benih

Panen benih yang dilakukan merupakan tahap akhir dari kegiatan pembenihan ikan kerapu bebek. Benih yang akan panen dan siap di kirim ke konsumen terlebih dulu dipuasakan antara 12-24 jam agar dapat mencegah pengeluaran kotoran (feses) sewaktu transportasi. Ukuran benih yang siap panen berukuran 2-5 cm. Benih yang sudah di ambil dari bak larva dimasukkan

ke dalam kantong plastik yang berukuran 40 x 30 x 0.7 cm untuk dikemas (packing). Kepadatan benih tiap kantong berkisar 20-25 ekor. Setelah semua benih dikemas, lalu dimasukkan ke dalam styrofoam yang bervolume 80 l

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pembenihan ikan kerapu tikus yang dilakukan di Balai Perikanan Budidaya Air Payau Situbondo (BPBAP) meliputi, persiapan wadah, pemeliharaan induk, pemijahan induk, penanganan telur, pemeliharaan larva, kultur pakan alami, manajemen kualitas air serta panen benih. Proses Pemijahan induk dilakukan pada bulan terang dan bulan gelap setelah dipelihara dengan manajemen pakan yang telah ditentukan. Pengamatan telur dilakukan mulai dari pagi hari (umur telur ± 4 jam) hingga menetas (± 28 jam) dengan menggunakan mikroskop cahaya dengan perbesaran 10x10. Pemeliharaan larva bertujuan untuk memperoleh benih yang dihasilkan secara optimal biasa dilakukan selama 45 – 55 hari. Benih yang akan panen berukuran 2 hingga 5 cm dan siap di kirim ke konsumen terlebih dulu dipuasakan antara 12-24 jam dengan tujuan mengurangi pengeluaran kotoran (*feses*) pada saat pengangkutan benih .

DAFTAR PUSTAKA

- Sarwono. 2007. Pengelolaan Kualitas Air Dan Pengendalian Penyakit Pada Pembenihan Ikan Kerapu Tikus. Balai Budidaya Laut Lombok. Lombok.
- Subyakto, S,. 2002. Pembenihan Ikan Kerapu Tikus Skala Rumah Tangga. Agromedia Pustaka. Situbondo.
- Sujangka, A,. 2008. Manajemen Pemberian Larva dan Pendederan Kerapu. Balai Budidaya Laut. Lombok.
- Suwirya, K. Prijono, A. Hanafi, A. Andamari, R. Melianawati, R. Marzuki, M. Sugama, K. Giri, A.N. 2006. Pedoman Teknis Pembenihan Ikan Kerapu Sunu. Badan Riset Perikanan Budidaya Laut Gondol Bali. Departemen Kelautan dan Perikanan.